

RINGKASAN

Produksi kelapa yang melimpah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kelapa terbesar di dunia, dengan produksi mencapai 17,97 juta ton pada 2023, atau sekitar 27,62 persen dari total produksi dunia. Salah satu produk utama dari kelapa adalah kopra, sebagai bahan baku industri minyak kelapa, kosmetik, hingga bioenergi. Meskipun potensinya besar, ekspor kopra Indonesia selama dua dekade terakhir mengalami fluktuasi yang signifikan. Perkembangan kopra selama 10 tahun terakhir yaitu 2014-2023 rata-rata penurunan tahunan tercatat sebesar 0,45% per tahunnya. Potensi ekspor dan peluang kopra yang dimiliki Indonesia, sebagai salah satu penghasil kelapa terbesar di dunia, hingga kini masih belum dimaksimalkan secara optimal. Hal ini tercermin dari fluktuasi volume dan nilai ekspor yang terjadi selama periode 2014-2023 yang mengindikasikan adanya ketidakstabilan ekspor kopra Indonesia. Sebagai salah satu penyumbang devisa negara, komoditas kopra diharapkan mampu mendongkrang perekonomian Indonesia terutama bagi petani kelapa yang bergantung pada produk kopra. Tujuan dari penelitian ini untuk 1) Melakukan analisis terhadap tingkat daya saing ekspor kopra Indonesia di pasar internasional dengan memanfaatkan pendekatan RSCA, ECI, dan ISP, 2) Membandingkan daya saing ekspor kopra Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing (India, Thailand, Vietnam) di pasar internasional, dan 3) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopra Indonesia di pasar internasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan data sekunder dari tahun 2001 hingga 2023. Objek utama penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopra dengan variabel dependen yaitu nilai ekspor kopra Indonesia kode HS 120300 di pasar internasional. Selain itu, melibatkan variabel lainnya, seperti volume ekspor kopra, luas lahan kelapa, harga kopra internasional, tingkat inflasi, dan kebijakan *non* tarif. Rancangan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka. Sumber data diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Pusdatin, Bank Indonesia (BI), Trade Map dan Un Comtrade, dan UNCTAD. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial, *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), *Export Competitiveness Index* (ECI), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk mengukur daya saing, serta regresi linear berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kopra Indonesia memiliki posisi daya saing yang cukup kuat di pasar global, baik dari segi keunggulan komparatif maupun kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) Indonesia sebesar 0,878. Nilai RSCA Indonesia menempati posisi pertama diikuti oleh Vietnam (0,640) dan India (0,374), serta Thailand yang bernilai negatif (-0,301), yang berarti Indonesia memiliki potensi dasar yang kuat dalam mengekspor kopra karena iklim tropis dan produksi rakyat yang tersebar di banyak wilayah. Sementara itu, nilai ECI (*Export Competitiveness*

Index) Indonesia sebesar 1,170 menunjukkan bahwa meskipun daya saing Indonesia masih lebih rendah dibanding India (5,959), Thailand (4,107), dan Vietnam (1,199), Indonesia masih tetap memiliki tren ekspor yang meningkat. Kemudian dari sisi ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan), Indonesia mencatat nilai sebesar 0,988, yang menandakan bahwa ekspor kopra Indonesia sudah berada di tahap kematangan. Hal ini berarti Indonesia sudah secara konsisten menjadi negara pengeksport tetap kopra dalam jangka panjang, dengan pasokan yang stabil di pasar internasional. Faktor-faktor seperti volume ekspor, harga kopra internasional dan kebijakan *Technical Barriers to Trade (TBT)* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor. Di sisi lain, industri kopra masih menghadapi tantangan, seperti fluktuasi harga global dan permasalahan kualitas produksi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pengembangan ekspor kopra secara berkelanjutan, untuk mendorong pertumbuhan sektor pertanian sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani kelapa, mengingat nilai ekonomi kopra yang cukup tinggi serta perannya dalam industri pangan dan *non-pangan*.



SUMMARY

Abundant coconut production has made Indonesia one of the world's largest coconut-producing countries, reaching 17.97 million tons in 2023, or about 27.62 percent of total world production. One of the main coconut products is copra, which is used as a raw material for coconut oil, cosmetics, and bioenergy industries. Despite its significant potential, Indonesia's copra exports over the past two decades have experienced significant fluctuations. Over the past 10 years (2014-2023), the average annual decline in copra production was recorded at 0.45% per year. Indonesia's potential for copra exports and opportunities, as one of the world's largest coconut producers, has yet to be fully optimized. This is reflected in the fluctuations in export volume and value during the 2014-2023 period, indicating instability in Indonesia's copra exports. As one of the country's foreign exchange earners, the copra commodity is expected to boost Indonesia's economy, particularly for coconut farmers who rely on copra products. The objectives of this study are: 1) To analyze the competitiveness of Indonesia's copra exports in the international market using the RSCA, ECI, and ISP approaches, 2) To compare the competitiveness of Indonesia's copra exports with those of competing countries (India, Thailand, Vietnam) in the international market, and 3) To identify and analyze the factors influencing Indonesia's copra exports in the international market.

This study uses a quantitative descriptive approach and secondary data from 2001 to 2023. The main object of this study is the factors that influence copra exports, with the dependent variable being the value of Indonesian copra exports with HS code 120300 in the international market. Additionally, it involves other variables, such as copra export volume, coconut plantation area, international copra prices, inflation rates, and non-tariff policies. The sampling design in this study uses secondary data obtained through a literature review. Data sources include the Directorate General of Plantations, Pusdatin, Bank Indonesia (BI), Trade Map, UN Comtrade, and UNCTAD. This study employs descriptive and inferential statistical analysis, Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Export Competitiveness Index (ECI), and Trade Specialization Index (TSI) to measure competitiveness, as well as multiple linear regression to analyze the factors influencing exports.

The results of the study show that Indonesian copra has a fairly strong competitive position in the global market, both in terms of comparative and competitive advantages. This is demonstrated by Indonesia's RSCA (Revealed Symmetric Comparative Advantage) value of 0.878. Indonesia's RSCA value ranks first, followed by Vietnam (0.640) and India (0.374), while Thailand has a negative value (-0.301), indicating that Indonesia has a strong foundational potential for exporting copra due to its tropical climate and widespread smallholder production across many regions. Meanwhile, Indonesia's ECI (Export Competitiveness Index) value of 1.170 indicates that although Indonesia's competitiveness is still lower than India (5.959), Thailand (4.107), and Vietnam (1.199), Indonesia still maintains an increasing export trend. From the Trade Specialization Index (TSI) perspective,

Indonesia recorded a value of 0.988, indicating that Indonesia's copra exports have reached a mature stage. This means that Indonesia has consistently been a steady, long-term exporter of copra, with a stable supply in the international market. Factors such as export volume, international copra prices, and Technical Barriers to Trade (TBT) policies have proven to have a significant impact on export value. On the other hand, the copra industry still faces challenges, such as global price fluctuations and production quality issues. This study is expected to serve as a reference for the government in formulating sustainable copra export development policies, to promote agricultural sector growth while improving the welfare of coconut farmers, given the high economic value of copra and its role in both food and non-food industries.

